

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tradisi Pasatowan**

##### **1. Sejarah**

Pasatowan merupakan pertimbangan yaitu dengan cara menghitung weton calon pengantin. Sejarah weton sendiri bermula dari penyusunan kalender Jawa yang disusun oleh para ahli kalender Jawa pada abad ke-15. Penyusunan kalender Jawa ini didasari oleh kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa yang menganggap bahwa setiap hari dan wuku memiliki kekuatan dan kearifan yang berbeda. Dengan demikian, penentuan weton menjadi penting untuk menentukan momen-momen penting dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa. Selain itu, weton juga digunakan sebagai sistem penentuan hari baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam acara-acara adat. Penentuan hari dalam kegiatan sehari-hari dianggap penting untuk menentukan kondisi baik atau buruk bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>1</sup>

Setiap 35 hari sekali, mereka merayakan Weton, yaitu hari ulang tahun seseorang. Dalam budaya Jawa, weton merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Weton memiliki banyak manfaat, seperti sebagai panduan dalam memilih momen yang tepat untuk merayakan pernikahan, membangun atau memindahkan rumah, dan menjadwalkan khitanan. Hari lahir dan pasaran yang biasa dicatat orang tua dapat digunakan untuk menentukan jumlah weton. Di sisi lain, pemilihan hari suatu upacara atau acara adat lainnya merupakan hal yang krusial dalam menentukan kapan sebaiknya diadakan.

Meskipun praktik penggunaan matematika untuk memprediksi hari baik sudah mulai menurun di zaman modern, sebagian orang masih mengandalkannya. Tidak semua anggota komunitas Jawa dapat memilih hari terbaik untuk berbagai jenis acara. Bakat ini terbatas pada sejumlah kecil orang di dusun atau kelurahan. Cocog yang artinya tepat merupakan gagasan penting dalam sistem perhitungan Jawa. Contoh konsep yang sesuai antara lain kecocokan kunci dan gembok atau pria dan wanita yang

---

<sup>1</sup> *Sejarah Asal Usul Weton* Diunduh Kamis 02 Februari 2023 09:30Wib  
<https://www.sigermedia.com/read/sm-11940/sejarah-asal-usul-weton-pengertian-dan-cara-menghitung-weton/3>

akan segera menikah. Saat memilih hari yang baik untuk pernikahan, ada beberapa faktor yang harus Anda waspadai.<sup>2</sup>

## 2. Bentuk Ritual

Bagi orang Jawa yang hendak menikah, ada pertimbangan khusus dalam memilih pasangan hidup yang dikenal dengan istilah pasatowan, yaitu memadukan kedua pasangan laki-laki dan perempuan. Bentuk upacara dalam tradisi pasatowan adalah menghitung neptu (ulang tahun) calon mempelai wanita ditambah dengan angka ulang tahun calon mempelai pria kemudian dibagi 5, itu adalah tradisi yang sudah menjadi tradisi. keturunan Jawa. orang dengan harapan mendapatkan hasil yang baik sedangkan 5 adalah patokan weton yaitu hasil perhitungan sendiri.:

- a. Sisa 1 disebut Sri (estri), yang berarti hubungan suami istri akan tetap harmonis dan penuh berkah.
- b. Sisa 2 dinamakan lungguh, yang artinya keluarga akan memperoleh dua keberuntungan yang luar biasa. Namun, keluarga tersebut harus siap menghadapi banyak godaan.
- c. Sisa 3 disebut gedhong, yang berarti keluarga yang dibangun akan terjaga dari berbagai masalah, rejeki akan selalu dekat, dan tempat kerja juga akan menguntungkan. Namun, jika keluarga tersebut bersikap sombong, mereka akan dibenci tetangga.
- d. Sisa 4 dinamakan lara, yang artinya salah satu anggota keluarga akan mengalami penyakit. Jika tidak kuat, cobaan ini dapat berakibat fatal dan melemahkan iman.
- e. Sisa 5 disebut pati, yang artinya salah satu anggota keluarga akan meninggal dunia dengan berbagai sebab yang cepat.

Apabila tidak ditemukan perhitungan pasatowan yang dianggap menguntungkan menurut kepercayaan orang Jawa, biasanya akan dihindari. Hal ini disebabkan karena orang Jawa cenderung takut terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi di masa depan. setelah perhitungan dilakukan, hal tersebut akan diterima sebagai pertimbangan. Oleh

---

<sup>2</sup> David Setiadi, *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Dalam Tradisi Jawa Dan Sunda*, (Jurnal ADHUM Vol. VII No 2), Juli 2017 Diunduh 1 Maret 2023, 09:53 Wib Hal. 80

karena itu, orang Jawa tetap memahami bahwa perhitungan pasatowan hanya merupakan upaya pencegahan dan tidak selalu menghasilkan hasil yang pasti.<sup>3</sup>

Tata cara perhitungan dan fungsinya dari tata cara perhitungan sudah dijelaskan pada point satu pada poin ini penulis akan menjelaskan secara rinci bagaimana perhitungannya dan perhitungan ini sebenarnya tidak boleh dilakukan sembarang melainkan memang para orang tua yang sudah paham akan hal tersebut seperti tokoh adat yang ada di lokasi penelitian.

**Tabel X**  
**Perhitungan Weton**

<b>Hari/pasaran</b>	<b>Kliwon (8)</b>	<b>Legi (5)</b>	<b>Pahing (9)</b>	<b>Pon (7)</b>	<b>Wage (4)</b>
<b>Minggu (5)</b>	13	10	14	12	9
<b>Senin (4)</b>	12	9	13	11	8
<b>Selasa (3)</b>	11	8	12	10	7
<b>Rabu (7)</b>	15	12	16	14	11
<b>Kamis (8)</b>	16	13	17	15	12
<b>Jum'at (6)</b>	14	11	15	13	10
<b>Sabtu (9)</b>	17	14	18	16	13

Tabel X merupakan tabel penjelasan mengenai hari dan pasaran pada tanggal jawa adapun pada kolom yaitu penamaan hari pada kalender masehi dengan jumlah yang sudah menjadi ketetapan dari nenek moyang terdahulu, adapun pada baris pertama itu merupakan pasaran pada penanggalan kalender jawa begitu juga dengan jumlah di setiap pasaran yang sudah ada ketentuannya, adapun pada 2-7 merupakan hasil dari penjumlahan antara pasaran jawa dan hari masehi yang jumlah tersebutlah yang akan dijadikan acuan dasar dalam menghitung weton.

Kelipatan 5:

1. Sri (estri) = hubungan suami istri akan tentram dan banyak rezeki

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2010), Hal. 112

2. Lungguh = keluarga akan mendapatkan kedudukan yang istimewa dan berwibawa namun banyak godaan yang menimpa
3. Gedhong = keluarga yang dibangun akan selamat rezeki tak akan jauh dari rumah, namun jika medit akan di benci tetangga
4. Lara = salah satu anggota keluarga akan terserang penyakit
5. Pati = salah satu anggota keluarga akan cepat mati dengan berbagai sebab

**Contoh:**

Ridwan 15 januari 1996 ( senin wage ) = 8

Sintya 2 juni 1998 ( selasa pon ) = 10

Keduanya akan melangsungkan pernikahan maka weton keduanya akan dihitung dan dibagi 5 jadi  $8 + 10 = 18 : 5 = 3$  maka hasil yang didapatkan yaitu 3 (gedhong), Begitulah gambaran perhitungan weton pada tradisi pernikahan pada masyarakat jawa tetapi ini hanyalah menjadi sebuah pasatowan (pertimbangan) yang tidak menjadi patokan dasar.

**3. Pasatowan dalam pernikahan**

Hukum tradisional hanya berlaku untuk orang asli Indonesia. Menurut aturan tradisional, pernikahan bukan hanya masalah yang melibatkan pasangan yang menikah, tetapi juga melibatkan keluarga mereka dan bahkan masyarakat adat. Sebagai contoh, sebelum pernikahan adat, biasanya ada pertunangan. Jika pertunangan tersebut dibatalkan dan tidak dapat dilanjutkan ke pernikahan, maka pihak yang dirugikan berhak meminta pertanggungjawaban pelaku atas kerugian dan harta bendanya, dan kepala adat telah menyelesaikannya secara kekeluargaan.

Akibatnya, tujuan perkawinan adat berbeda-beda tergantung budaya asli yang bersangkutan. Karena Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia mengakui, menghormati, dan menjunjung tinggi keanekaragaman agama, adat istiadat, dan peradaban, maka Indonesia merupakan negara kepulauan. Dalam perkawinan Jawa, pemilihan jodoh yang disebut "turis" membutuhkan pertimbangan khusus, yang meliputi ciri-ciri laki-laki dan perempuan.

## B. Pandangan Masyarakat Desa Sidoharjo I Pasar Miring Mengenai Tradisi Pasatowan

### 1. Tokoh Adat

Tokoh adat desa sidoharjo I pasar miring adalah bapak Poniman, ia dipercaya oleh masyarakat suku jawa di desa ini untuk melakukan beberapa tradisi di desa ini seperti tingkeban, kenduri, mencari hari baik dan ternyata mencari hari baik juga bercabang menjadi beberapa yaitu ada untuk mulai tanam, dan salah satunya yaitu padi karena masyarakat di desa ini mayoritas adalah seorang petani, lalu ada juga hari baik untuk menggali sumur, untuk membangun rumah dan mencari hari baik untuk melaksanakan acara seperti pesta perkawinan, dan tradisi pasatowan ( pertimbangan ) yaitu menghitung weton pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

Tidak hanya itu bapak poniman mengatakan didesa sidoharjo I pasar miring ini masih banyak tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat seperti tradisi suroan yang masih dilakukan pada malam 1 suro atau satu muharam yaitu dengan berkumpul dimushalah dengan membawah nasi berkat dengan anekah jajanan pasar tetapi tidak semua dusun melakukan tradisi ini hanya beberapa yang masih kental dengan adatnya, bahkan ada juga yang mendatangkan jaran kepag atau pun semacam kuda lumping dalam tradisi setelah panen dengan tujuan rasa syukur dengan hasil panen yang telah didapatkan oleh petani desa yang ada di desa sidoharjo I pasar miring.

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama, di indonesia pernikahan masih menjadi suatu yang baik dan wajib dilakukan untuk menjalin sebuah keluarga tidak seperti diluar negeri yang beberapa negara sudah tidak menganggap penting pernikahan dan melakukan hubungan seks secara terang-terangan tanpa rasa malu, begitu juga desa sidoharjo I pasar miring yang masih menerapkan pentingnya pernikahan, tidak hanya halal secara agama masyarakat desa juga menerapkan tradisi jawa dalam menikahkan anak-anak mereka yaitu dengan menghitung weton.

Perhitungan ini dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk dimasa depan, tradisi ini dilakukan dengan menghitung weton kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan, tradisi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang melainkan para orang tua yang sudah dikenal menjadi tokoh adat ataupun orang yang

benar-benar memahami tentang tradisi, dan di desa sidoharjo I pasar miring bapak poniman adalah salah satu orang tua yang dipercaya sebagai tokoh adat di desa yang dipercaya mengetahui tradisi-tradisi suku jawa itu sendiri.

Bapak poniman mengatakan bahwa saat ini di desa pasar miring yang melakukan tradisi pasatowan sudah tidak seluruh masyarakat melainkan hanya 30% dari jumlah keseluruhan warga di desa ini. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman dan perkembangan pemikiran masyarakat itu sendiri apalagi di zaman sekarang anak mudahnya itu sudah mengenal pacaran dan itu juga menjadi pertimbangan parah orang tua jika perhitungan weton dilakukan akan berakibat buruk ditakutkan anak yang tidak bisa terima dengan hasil dari perhitungannya, Saya bertanya kepada bapak poniman bagaimana tradisi cara perhitungan weton ini dilakukan.<sup>4</sup>

Ketika bapak poniman menjelaskan dan saya mendengarkan semua penjelasan tersebut saya dapat mengambil kesimpulan bahwasannya perhitungan yang dijelaskan dengan perhitungan yang saya baca dibuku itu cara menghitungnya itu ternyata sama dengan yang saya temukan di buku falsafah hidup jawa yaitu dengan menghitung jumlah neptu dari kedua calon pengantin yaitu dari laki-laki dan wanitanya.

Bapak poniman mengatakan umur juga ada ketetapan seperti laki-laki itu harus berusia 20 dan perempuan itu harus 18 tahun, tetapi ada perbedaan sedikit yaitu dari kelipatan kalau menurut bapak poniman itu sri, lungguh, dunyo, loro, dan pati dan pada perhitungannya itu tidak dibagi 5 melainkan di hitung manual satu-satu.

Tetapi meski demikian tujuannya yaitu sama yaitu untuk melihat kecocokan pengantin tersebut.

## 2. Tokoh Agama

Salah satu tokoh agama di desa sidoharjo I pasar miring adalah bapak saring, bapak saring adalah salah satu warga desa yang benar-benar lahir dan dari kecil sudah hidup di desa ini, bapak saring merupakan salah satu tokoh agama yang juga masih menghargai tradisi dengan tetap mengikuti tradisi yang masih berlaku seperti kenduri dan yasinan, penulis memilih bapak saring karena penulis yakin bahwa penulis akan mendapatkan hasil yang puas mengenai bagaimana pro kontra antara tradisi dengan

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Poniman Selaku Tokoh Adat 28 Februari 2023, 20:30 Wib

agama, seperti apa-apa saja tradisi yang dibolehkan dan tradisi yang tidak diperbolehkan.

Menurut bapak saring sebagai tokoh agama di desa sidoharjo I pasar miring. Tradisi pasatowan ini adalah tradisi yang berkaitan dengan keyakinan dimana orang tua akan menghitung weton anaknya yang akan melaksanakan pernikahan dengan harapan anaknya akan hidup bahagia di kemudian hari, jadi menurut bapak saring

“tradisi ini boleh saja dilakukan asalkan tradisi ini tidak menjadi patokan dasar pernikahan, karena islam juga sudah mengatur apa saja syarat dan rukun dalam pernikahan karena pernikahan akan sah jika rukun dan syaratnya terpenuhi sementara tradisi ini hanya boleh dijadikan sebagai pertimbangan saja tidak lebih dari itu karena jika diyakini terlalu dalam tradisi ini bisa membawa masyarakat kedalam kesyirikan karena kehidupan manusia itu sejatinya sudah ditulis oleh Allah SWT di lauhul mahfudz”.<sup>5</sup>

### 3. Aparatur Desa

Aparatur desa merupakan orang-orang ataupun masyarakat yang diamanahkan oleh masyarakat desa sebagai pemimpin dan seluruh jajarannya untuk mengatur desa dan bertanggung jawab mengenai kemajuan dan perkembangan desa tersebut, disini penulis memilih bapak Santoso S.Sos yang akan ditanya dan diwawancarai karena abeliau adalah kepala desa di desa sidoharjo I pasar miring, jadi penulis yakin dan percaya akan mendapatkan informasi terbaik mengenai desa ini karena, kepala desa merupakan pimpinan utama di desa maka dapat disimpulkan kepala desa mengetahui baik dan buruknya sebuah desan dan juga mengetahui tradisi-tradisi dan semua kebiasaan masyarakatnya sendiri.

Menurut bapak Santoso S.sos selaku kepala desa masyarakat di desa sidoharjo I pasar miring ini masih kental akan tradisi dan budaya, masyarakat masih melakukan kebiaaan yang diturunkan nenek moyang mereka sampai saat ini, seperti kenduri jika ada masyarakat yang meninggal, turun sawa dan tradisi suroan hanya saja di era sekarang ini semakin maju perkembangan teknologi tradisi di desa ini memang sudah mulai memudar dan hanya beberapa saja yang masih melakukan tradisi, karena seiring perkembangan zaman masyarakat juga

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Saring Selaku Tokoh Agama Selasa 28 Februari 2023 20:00 Wib

sudah mudah mengakses kajian-kajian keislaman yang membahas mengenai tradisi dan sudah mulai ada penerapan ngaji keliling di desa ini.

Mengenai tradisi pasatowan atau menghitung weton sebagai pertimbangan masih banyak digunakan oleh masyarakat-masyarakat yang dianggap sebagai orang tua yang dapat dikatakan berumur lanjut, tetapi memang tradisi perhitungan ini lebih banyak itu digunakan untuk menanam padi dan membuat rumah, untuk pernikahan memang sudah sedikit karena perkembangan zaman, yah semua juga tau bagaimana perkembangan zaman dari tahun- ketahun apalagi dengan kondisi kita yang memang tidak berada di pusat pulau jawa itu sendiri, jadi wajar saja jika tradisi itu perlahan memudar dan sangat disayangkan masyarakat yang suku jawa sudah mula melupakan tradisi-tradisi itu sendiri, padahal tradisi ini juga menjadi hal positif jika dilakukan dan dapat menjadi ciri khas sebuah desa apalagi desa sidoharjo I pasar miring masih dengan masyarakat yang mayoritas bersuku jawa.<sup>6</sup>

#### 4. Masyarakat Desa

Masyarakat desa merupakan unsur-unsur yang memiliki peran penting karena jika tidak ada masyarakat maka sebuah desa tidak pula terbangun dengan sempurna, begitu juga desa sidoharjo I pasar miring, masyarakat di desa sidoharjo I pasar miring mayoritas bersuku jawa dan beragama islam, masyarakat desa yang masih menerapkan tradisi salah satunya yaitu bepak demo, penulis memilih bapak demo karena penulis juga mengetahui latar belakang kehidupan bapak demo yang merupakan masyarakat desa yang bersuku jawa dan masih kental menerapkan tradisi jawa karena bapak demo sendiri memiliki orang tua yang dulunya merupakan seorang transmigran dari daerah jawa.

Sudah tidak heran bukan siapa yang tidak mengetahui bagaimana kentalnya tradisi jawa di daerah jawa itu sendiri, apalagi dengan perkembangan islam yang belum seberapa menyebar luas ke penjuru daerah di indonesia pada saat itu, begitu pula dengan orang tua bapak demo yang membawa ilmu dari jawa dan diterapkan di daerah sumatera utara khususnya bertempat tinggal di desa sidoharjo I pasar miring, secara tidak langsung anak juga akan mengikuti kebiasaan orang tua dan orang tua akan mewariskan ilmu kepada anaknya.

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa Selasa 28 Februari 2023 09:30 Wib

Bapak demo selaku masyarakat desa berpendapat sama seperti pendapat parah tokoh diatas bahwasannya sangat disayangkan karena tradisi ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat karena menurut masyarakat di desa ini tidak memperlakukan perhitungan weton ini, Menurut para pemuka agama, penggunaan perhitungan Weton dalam memilih jodoh diperbolehkan meski tidak berlebihan karena dipandang sebagai upaya orang tua untuk memberikan kehidupan yang sebesar-besarnya kepada anaknya. Semua orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, terutama dalam hal pernikahan, yang dianggap sebagai salah satu berkah terbesar dalam hidup. Mereka menggunakan jasa ahli perhitungan weton yang handal berdasarkan temuan wawancara dengan laki-laki demo yang tetap percaya pada perhitungan weton.

Menurut bapak demo, perhitungan weton adalah sebuah tradisi masyarakat suku Jawa yang telah dilakukan sejak lama ketika akan menggelar pernikahan anak. Meskipun begitu, ayah demo meyakini bahwa perhitungan weton tidak menjadi persyaratan utama dalam melangsungkan pernikahan anaknya, melainkan hanya sebagai bentuk antisipasi. Oleh karena itu, hasil perhitungan weton anak tersebut hanya sebagai gambaran untuk masa depannya, dan ayah demo tetap melangsungkan pernikahan tersebut. Ayah demo menyatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah ada aturan yang mengatur penggunaan weton dalam pernikahan atau tidak.<sup>7</sup>

### C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Pasatowan

Pernikahan dalam Islam menempati tempat yang penting. Oleh karena itu, aturan-aturan tentang perkawinan telah ditetapkan dan dijelaskan dengan jelas dan rinci. Hukum perkawinan dalam Islam tidak hanya tentang tata cara yang dilakukan tetapi juga tentang segala hal yang berkaitan dengan perkawinan. Nikah muslimah, selain syarat sahnya, Saat memilih istri saat pernikahan, umat Islam harus mempertimbangkan empat faktor: kekayaan, kecantikan, garis keturunan, dan agama. Mirip dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa wanita dinikahi berdasarkan empat faktor: kekayaan, status, kecantikan, dan agama. Oleh karena itu, carilah wanita yang saleh; kamu pasti akan menganggapnya beruntung.) (HR. Bukhari)

Masyarakat suku jawa memiliki kriteria sendiri yang hampir sama dengan tuntunan hadits diatas, yaitu *bibit* (keturunan), *bebet* (tingkah laku), dan *bobot* (kualitas hidup). Hanya saja masyarakat suku jawa menggunakan tradisi pasatowan dalam pemilihan jodoh untuk menentukan kecocokan bagi seseorang yang ingin

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Demo Selaku Warga Desa Pasar Miring Jumat 10 Maret 2023 20:30 Wib

melaksanakan pernikahan. Perhitungan weton pernikahan yaitu perhitungan yang diambil dari tanggal lahir dan pasaran calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan yang dimana hasil dari perhitungan itu akan menjadi pertimbangan untuk menentukan baik atau kecocokan kedua pasangan untuk kehidupan kedepannya. Pasatowan ini adalah adat jawa yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Adapun menurut akidah islam sendiri, tradisi pasatowan ini merupakan tradisi yang dapat dikatakan syirik dan masuk dalam kategori syirik asbab<sup>8</sup>, dapat dikatakan demikian karena tradisi ini meyakini bahwasannya dengan menjumlahkan hari kelahiran seorang laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan dapat menentukan masa depan kehidupan orang tersebut, itu berarti sama saja dengan meyakini adanya hal lain yang dapat menentukan takdir kehidupan manusia.

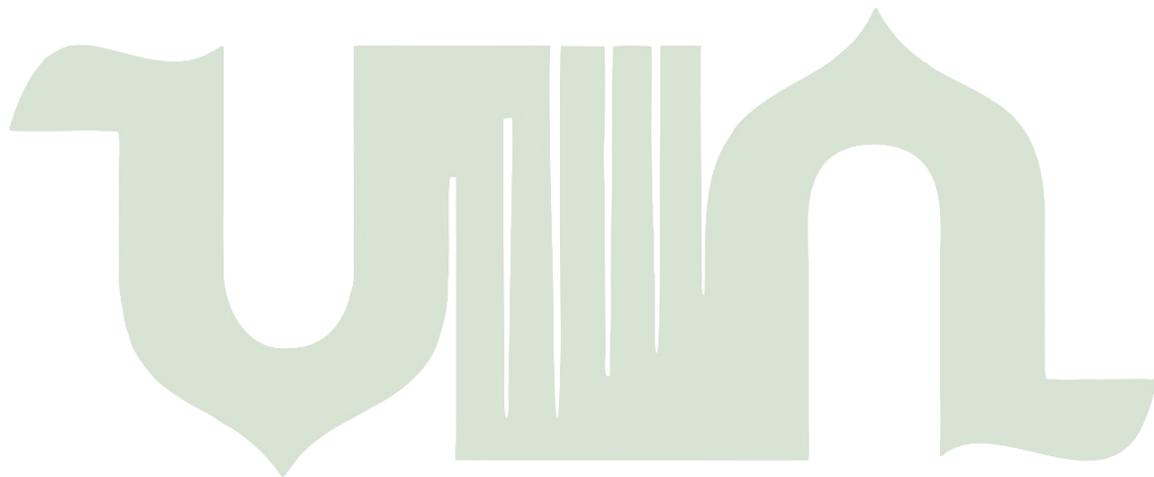
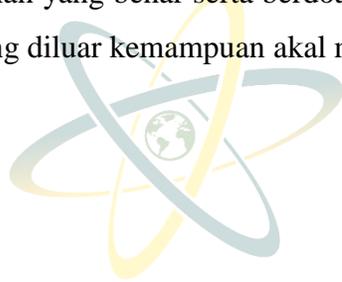
Meyakini sesuatu hal yang datangnya selain dari Allah SWT. Yaitu perbuatan syirik seperti penjelasan dalam Q.S. Lukman: 13 yang artinya Penting untuk diingat pesan Lukman kepada putranya, “Wahai anakku, janganlah berbuat syirik dengan menyekutukan Allah, sesungguhnya perbuatan syirik itu sungguh kezaliman yang besar.” Artinya, menyekutukan Allah SWT berarti menjadikan segala sesuatunya seimbang. Adapun doa atau keyakinan bahwa bantuan itu berasal dari sumber selain Allah, seperti halnya tradisi ini yang meyakini bahwasannya dengan melakukan tradisi pasatowan ini dapat mengetahui kehidupan seseorang dimasa depan.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasannya tradisi pasatowan ini tidak disarankan untuk digunakan karena secara tidak sengaja dapat merusak akidah seseorang tetapi tradisi ini masih boleh digunakan atas dasar hanya menjadi sebuah bahan pertimbangan tidak menjadi patokan utama, karena sejatinya kehidupan manusia itu sudah diatur oleh Allah SWT. Yang merupakan qada dan takdir, walaupun sebuah takdir bisa diubah oleh manusia, takdir itu diubah dengan ikhtiar dan doa bukan dengan meyakini hal-hal yang melenceng dari ajaran islam itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Syirik Asbab merupakan keyakinan yang menyandarkan adanya pengaruh yang membuat fenomena alam, seperti kesyirikan yang dilakukan oleh ahli filsafat, dan ilmu-ilmu fisika yang sependapat dengan mereka.

Maka dari itu sebagai seorang muslim haruslah berhati-hati dalam menjalankan sebuah tradisi karena tradisi juga tidak semua dibolehkan dalam islam seperti berobat kedukun dan meramal diri atau membuat perjanjian dengan jin untuk kelancaran sebuah usaha itu merupakan salah satu bentuk tradisi yang melenceng dari ajaran islam, karena seharusnya sebagai seorang muslim harus yakin bahwasannya segala sesuatu itu sudah diatur oleh Allah SWT. dengan segala ketetapanannya, manusia hanya bertugas berusaha dan ber ikhtiar dijalan yang benar serta berdo'a untuk meminta rezeki bukan malah melakukan hal-hal yang diluar kemampuan akal manusia itu sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN